

KONSEP EKOWISATA PADA DESAIN KAWASAN PANTAI MINANGA

Ninieki Pratiwi^{1,*}, Herwin²

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo

²Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo

*E-mail koresponden pratiwininieki88@gmail.com

ABSTRACT.

Minanga Beach has a beautiful stretch of white sand along approximately 3,000 meters with natural resources in the form of biodiversity, lakes, tropical forests, and mangrove forests. Minanga Beach is often used as a place to hold cow races, bathing safar, and other activities that add to the attractiveness of this beach. Mangrove forest areas in Gorontalo Province are located on the North Coast and South Coast which are scattered in several coastal villages. The mangrove forest at Minanga Beach is abandoned, does not have a study center, and has not been well preserved by the local community. The purpose of this research is to produce research in the form of ecotourism concepts in the design of the Minanga beach area. This research is qualitative. This study combines the SWOT analysis method with AHP analysis. The development of Minanga coastal ecotourism was analyzed using the SWOT method including strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The results of the AHP analysis will determine the weight, while the rating is based on the level of influence of each factor on the development of Minanga beach ecotourism.

Keywords: Ecotourism, Minanga Beach, Mangroves

ABSTRAK.

Pantai Minanga memiliki keindahan hamparan pasir putih sepanjang kurang lebih 3.000 meter dengan sumber daya alam berupa keanekaragaman hayati, danau, hutan tropis dan hutan mangrove. Pantai Minanga kerap dijadikan tempat untuk menyelenggarakan karapan sapi, mandi safar dan kegiatan lainnya yang menambah daya tarik pantai ini. Kawasan hutan mangrove di Provinsi Gorontalo terdapat di Pantai Utara dan Pantai Selatan yang tersebar di beberapa desa pesisir. Hutan mangrove di Pantai Minanga terbelah, belum memiliki pusat studi, dan belum dilestarikan dengan baik oleh masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat menghasilkan penelitian dalam bentuk konsep ekowisata pada desain kawasan pantai Minanga. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif. Penelitian ini menggabungkan metode analisis SWOT dengan analisis AHP. Pengembangan ekowisata pantai Minanga dianalisis dengan metode SWOT meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil analisis AHP akan menentukan bobot, sedangkan rating didasarkan pada tingkat pengaruh dari masing-masing faktor terhadap pengembangan ekowisata pantai Minanga.

Kata kunci: Ekowisata, Pantai Minanga, Mangrove

PENDAHULUAN

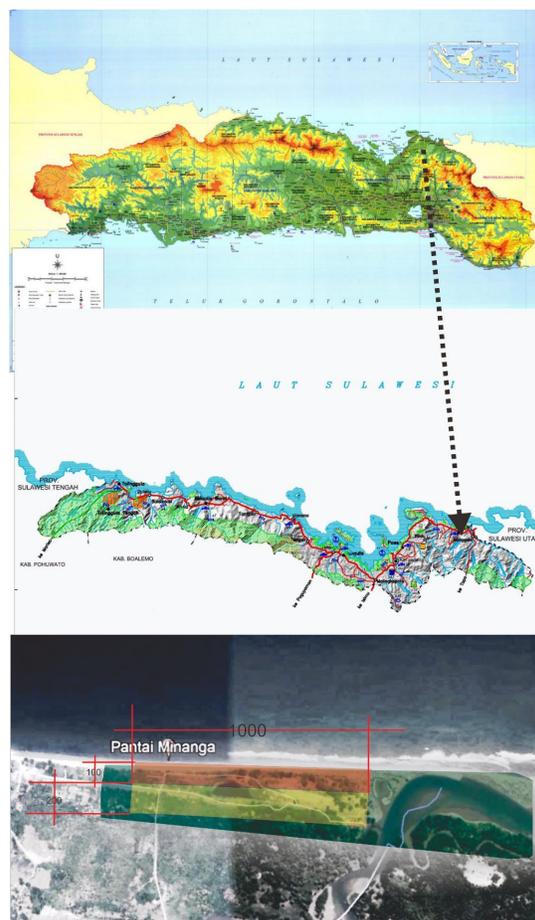
Kawasan wisata pantai adalah suatu kawasan wisata yang memadukan wisata darat, pantai dan laut dengan dilengkapi sarana dan prasarana wisata yang berkaitan dengan kondisi dan potensi alam sekitar pantai. Wisata pantai dapat diartikan sebagai wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam pantai beserta komponen pendukungnya, baik alami maupun buatan atau gabungan keduanya itu [1].

Hutan mangrove memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai kawasan wisata, khususnya ekowisata yang menawarkan konsep pendidikan dan konservasi. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 73 tahun 2012 tentang strategi nasional pengelolaan ekosistem mangrove, bahwa ekosistem mangrove merupakan sumber daya lahan basah wilayah pesisir dan sistem penyangga kehidupan dan kekayaan alam yang nilainya sangat tinggi, oleh karena itu perlu upaya perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan secara lestari untuk kesejahteraan masyarakat. Keberadaan hutan

mangrove dikawasan wisata pantai berfungsi sebagai pencegah abrasi dan erosi (pengikisan tanah) kawasan pantai. Hutan Mangrove memiliki akar yang efisien melindungi tanah di wilayah pesisir, sehingga dapat menjadi pelindung pengikisan tanah akibat air. Hutan mangrove juga menjadi tempat hidup biota laut dan satwa-satwa penjaga ekosistem di pantai. Hutan mangrove sangat berperan penting dalam suatu ekosistem pantai.

Kawasan hutan mangrove di Provinsi Gorontalo terdapat di Pantai Utara dan Pantai Selatan yang tersebar di beberapa desa pesisir. Salah satu desa pesisir di pantai utara yang masih memiliki konservasi mangrove adalah Desa Kotajin Utara tepatnya di Pantai Minanga. Desa Kotajin Utara terletak di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara yang kondisi topografinya didominasi oleh kemiringan 15-40° dengan jenis tanah yang sering mengalami erosi, sedangkan kondisi dan struktur utama geologi adalah patahan yang berpotensi menimbulkan gerakan tektonik sehingga menyebabkan rawan bencana alam seperti gempa bumi, gerakan tanah, erosi serta pendangkalan dan banjir. Hutan mangrove di pantai minanga mempunyai peran penting untuk mencegah erosi, pendangkalan, dan banjir di Desa Kotajin Utara serta menambah daya tarik wisata pantai minanga sebagai informasi dan pusat studi tentang konservasi hutan mangrove di pantai minanga. Pantai minanga memiliki keindahan hamparan pasir putih sepanjang kurang lebih 3.000 meter dengan sumber daya alam berupa : keanekaragaman hayati, danau, hutan tropis dan hutan mangrove. Pantai minanga kerap dijadikan tempat untuk menyelenggarakan karapan sapi, mandi safar dan kegiatan lainnya yang menambah daya tarik pantai ini.

Hutan mangrove di Pantai Minanga terbengkalai, belum memiliki pusat studi, dan belum dilestarikan dengan baik oleh masyarakat setempat. Pendekatan arsitektur ekowisata yang memperhatikan edukasi, konservasi dan pemberdayaan masyarakat melalui konservasi mangrove. Pantai Minanga juga belum pernah didesain sebelumnya. Berdasarkan permasalahan-permasalahan di lapangan maka penelitian ini bertujuan untuk membuat konsep ekowisata pada desain kawasan pantai Minanga.



Gambar 1. Hubungan Faktor Internal dan Eksternal Pada Analisis SWOT

Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat serta pendidikan lingkungan hidup. Konsep ekowisata mencoba memadukan tiga komponen penting yaitu konservasi alam, memberdayakan masyarakat lokal, meningkatkan kesadaran lingkungan hidup. Tidak hanya bagi pengunjung tetapi melibatkan masyarakat setempat.

Beberapa hasil penelitian terdahulu terkait konsep ekowisata yakni masyarakat harus memanfaatkan potensi lapangan kerja yang tercipta dari kegiatan wisata di Pantai Pangumbahan dengan optimal dan harus sadar akan pentingnya konservasi sumber daya alam

sehingga wisata Pantai Pangumbahan berkelanjutan [2]. Sementara itu, masyarakat sekitar kawasan Pantai Kubu berperan aktif dalam pengembangan ekowisata dengan melakukan aktivitas ekonomi yaitu ikut berdagang di sekitar kawasan wisata (23 %) selain itu pengunjung juga ikut berperan aktif dalam menjaga keasrian dan kebersihan daerah wisata alam ini (25 %) [3]. Dan perlu diadakan penyuluhan dan pelatihan diperlukan untuk meningkatkan minat masyarakat dalam berpartisipasi dan peran dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove tersebut [4]. Peningkatan ekowisata dapat dilakukan secara optimal dengan meningkatkan faktor kekuatan dan memperbaiki faktorkelemahan menjadi energi positif. Selain itu, ancaman yang datang dari luar harus diantisipasi dengan meningkatkan kecintaan terhadap budaya dan kuliner lokal. Kerusakan lingkungan harus dibuat regulasi yang jelas terhadap pelaku industri kepariwisataan [5].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggabungkan metode analisis SWOT dengan analisis AHP. Pengembangan ekowisata pantai Minanga dianalisis dengan metode SWOT meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil analisis AHP akan menentukan bobot, sedangkan rating didasarkan pada tingkat pengaruh dari masing-masing faktor terhadap pengembangan ekowisata pantai Minanga.

Desa Kotajin Utara tepatnya di Pantai Minanga. Desa Kotajin Utara terletak di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. Data yang digunakan dengan menggunakan dua cara, yaitu:

- a. Data Primer Data primer adalah data yang diambil langsung dari pengunjung dan masyarakat sekitar kawasan wisata Pantai Minanga. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat kepedulian mereka terhadap keberadaan wisata alam Pantai Minanga. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:
 - 1) Interview yaitu metode pengumpulan data atau mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada pengunjung dan masyarakat sekitar kawasan wisata Pantai Minanga.
 - 2) Observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan

- pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diselidiki. Dalam penelitian ini obyek yang akan diamati adalah wisata alam Pantai Minanga.
- b. Data Sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang dapat menunjang penelitian ini guna melengkapi data primer maupun dari jurnal penelitian sejenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT dan AHP Pada Kawasan Pantai Minanga

Penelitian menggunakan analisis SWOT dan AHP juga dilakukan pada penelitian dengan judul “ Pengembangan Ekowisata Pantai Batu Lapis Lampung Selatan” yang dilakukan oleh Iswandi,(2017) dengan beberapa tahapan antara lain:

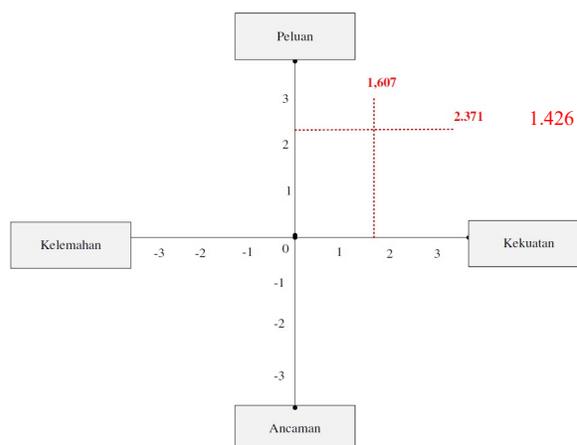
1. Menyusun faktor internal (IFE) dan faktor eksternal (EFE) dalam pengembangan ekowisata maka masing-masing faktor ditentukan bobot dan rangkingnya.
 2. Pemberian bobot masing-masing faktor mulai dari sangat penting (1.0) sampai dengan tidak penting (0,0).
 3. Setelah bobot ditentukan kemudian rating ditentukan dari pengaruh. Nilai Rating memiliki rentang 1 s/d 5. Rating 1 berarti tidak berpengaruh sedangkan rating 5 berarti sangat berpengaruh.
 4. Skor ditentukan hasil pengalihan antara bobot dengan rating.
 5. Kemudian tentukan total skor faktor internal dan faktor eksternal
- Dari hal tersebut, Pantai Minanga juga dilakukan hal serupa dalam menentukan dan menganalisisnya.

Kajian Analisis SWOT dan Analisis AHP

Pengembangan ekowisata Pantai Minanga dianalisis dengan metode SWOT meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kekuatan
 - a) Lokasi yang strategis
 - b) Objek wisata yang menarik (pasir putih, danau, hutan tropis dan keanekaragaman hayati)
 - c) Hutan mangrove sebagai lahan konservasi
 - d) Sosial dan budaya yang menarik
2. Kelemahan

- a) Aksesibilitas
 - b) Sarana dan prasarana penunjang (hotel, jalan, restoran, kuliner)
 - c) Lahan pantai yang berkurang karena erosi
 - d) Informasi, Komunikasi, Promosi yang lemah
3. Peluang
- a) Meningkatkan PAD Kabupaten Gorontalo Utara
 - b) Mengerakan sektor perekonomian masyarakat.
 - c) Terangkatnya nilai-nilai budaya lokal yang sudah mulai terkikis budaya asing.
 - d) Munculnya kuliner asli masyarakat local
 - e) Tumbuh dan berkembangnya industri kepariwisataan.
4. Ancaman
- a) Pengembangan Ekowisata dapat merusak kelestarian lingkungan
 - b) Terkikisnya nilai-nilai budaya lokal karena masuknya budaya asing
 - c) Hilangnya kuliner asli karena masuknya makanan asing



Gambar 2. Hubungan Faktor Internal dan Eksternal Pada Analisis SWOT

Hasil analisis AHP akan menentukan bobot, sedangkan rating didasarkan pada tingkat pengaruh dari masing-masing faktor terhadap pengembangan ekowisata Pantai Minanga. Untuk menentukan skor diperoleh dari pengalian bobot dengan rating. Parameter analisis bobot, rating, dan skor dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Bobot, Rating, Dan Skor

Faktor Pengembang Ekowisata	Bobot	Rating	Skor
Faktor Internal (IFE)			
1. Kekuatan			
a) Lokasi yang strategis	0.279	5	1.395
b) Objek wisata yang menarik (pasir putih, danau, hutan tropis dan keanekaragaman hayati)	0.537	5	2.685
c) Hutan mangrove sebagai lahan konservasi	0.055	3	0.165
d) Sosial dan budaya yang menarik	0.065	4	0.260
Faktor Pengembang Ekowisata			4.505
2. Kelemahan			
a) Aksesibilitas	0.091	3	0.273
b) Sarana dan prasarana penunjang (hotel, jalan, restoran, kuliner)	0.082	4	0.328
c) Lahan pantai yang berkurang karena erosi	0.279	3	0.837
d) Informasi, Komunikasi, Promosi yang lemah	0.547	3	1.641
Total Skor IFE			1.426
Faktor Eksternal (EFE)			
1. Peluang			
a) Meningkatkan PAD Kabupaten Gorontalo Utara	0.203	4	0.812

b) Mengerakan sektor perekonomian masyarakat.	0.214	5	1.070
c) Terangkatnya nilai-nilai budaya lokal yang sudah mulai terkikis budaya asing.	0.083	4	0.332
d) Munculnya kuliner asli masyarakat lokal	0.053	5	0.265
e) Tumbuh dan berkembangnya industri kepariwisataan.	0.447	4	1.788
			4.267
2. Ancaman			
a) Pengembangan Ekowisata dapat merusak kelestarian lingkungan	0.769	2	1.538
b) Terkikisnya nilai-nilai budaya lokal karena masuknya budaya asing	0.127	2	0.254
c) Hilangnya kuliner asli karena masuknya makanan asing	0.104	1	0.104
			1.896
Total Skor EFE			2.371

Hasil analisis pengembangan ekowisata dengan menggunakan metode SWOT dan AHP menunjukkan bahwa faktor internal (IFE) dan faktor eksternal (EFE) bernilai positif. Selain itu, faktor eksternal lebih tinggi dibandingkan dengan faktor internal. Artinya bahwa pengembangan ekowisata pantai Mandeh Kabupaten Gorontalo Utara memiliki kekuatan dan peluang untuk dikembangkan. Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dapat dilihat pada Gambar 2.

Upaya pencapaian keberhasilan dalam pengembangan ekowisata pantai Minanga Kabupaten Gorontalo Utara dapat dilakukan secara optimal dengan meningkatkan faktor kekuatan dan memperbaiki faktor kelemahan menjadi energi positif. Selain itu, ancaman yang datang dari luar harus diantisipasi dengan meningkatkan kecintaan terhadap budaya dan kuliner lokal. Kerusakan lingkungan harus dibuat regulasi yang jelas terhadap pelaku industri kepariwisataan terutama hutan mangrove yang dapat dijadikan sebagai lahan konservasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata pantai Minanga Kabupaten Gorontalo Utara bernilai positif untuk dikembangkan. Faktor Eksternal memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan faktor internal. Untuk pengembangan ekowisata pantai Minanga Kabupaten Gorontalo Utara disarankan kepada Pemda khususnya Dinas Pariwisata untuk membuat aturan yang jelas dengan industri kepariwisataan untuk menjaga lingkungan pantai Minanga, sehingga pengelolaan ekowisata

berkelanjutan dapat terwujud, terutama hutan mangrove yang dapat dijadikan sebagai lahan konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Labib, **Perancangan pengembangan kawasan wisata Pantai Boom di Kabupaten Tuban**, no. July. 2014.
- [2] S. Waworuntu and S. Herlambang, **Penataan Kawasan Wisata Pantai Pangumbahan Dengan Konsep Ekowisata**, vol. 1, no. 2, pp. 2261–2276, 2019.
- [3] V. Yanuar, **Ekowisata Berbasis Masyarakat Wisata Alam Pantai Kubu, Ziraa'ah**, vol. 42, no. 3, pp. 183–192, 2017.
- [4] B. Nugraha, I. Sukri Banuwa, and S. Widagdo, **Perencanaan Lanskap Ekowisata Hutan Mangrove Di Pantai Sari Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran**, *J. Sylva Lestari*, vol. 3, no. 2, p. 53, 2015, doi: 10.23960/jsl2353-66.
- [5] F. Trisdiana and A. Herison, **Kajian Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata (Studi Kasus di Pantai Batu Lapis Lampung Selatan)**, 2019.
- [6] Iswandi, **Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Pantai Mandeh Kabupaten Pesisir Selatan**, *J. Spasial*, vol. 2, no. 2, 2017, doi: 10.22202/js.v2i2.1587.